

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan ekonomi saat ini tidak lepas dari dukungan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat. Hal tersebut memberikan konsekuensi persaingan usaha dan bisnis semakin dinamis dan ketat. Oleh karena itu, laba maksimal yang diharapkan perusahaan menghadapkannya pada tuntutan pengelolaan bisnis yang efektif dan efisien. (Endri, Sari, Budiasih, Yuliantini, & Kasmir, 2020)

Perusahaan memiliki tanggung jawab kepada pemegang saham maupun kesejahteraan pihak-pihak yang memiliki kepentingan di perusahaan tersebut. Tujuan didirikannya Perusahaan adalah untuk mencari profit atau laba, serta mensejahterakan pemegang saham dalam pengembangan kegiatan ekonomi perusahaan agar menjadi lebih baik dan profitable. Perusahaan merupakan pelaku aktif dari penyumbang untuk pendapatan negara karena memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi. Sebagian besar perusahaan mementingkan kepentingan dari pemegang saham yang secara langsung memberikan kontribusinya bagi perusahaan itu sendiri, sedangkan pihak lain sering tidak mendapatkan perhatian khusus. Dengan adanya fenomena tersebut, perusahaan seringkali mengabaikan masalah dan dampak lingkungan maupun sosial yang timbul dari aktivitas atau tindakan ekonomi perusahaan, padahal kegiatan konsumsi yang dilakukan perusahaan menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan misalnya penggundulan hutan, perubahan iklim dan meningkatnya polusi udara. Guna mendorong pengungkapan tanggung jawab sosial diperlukan peran masyarakat dan lingkungan untuk melakukan kontrol sosial terhadap suatu perusahaan.

Salah satu tantangan para pebisnis yang harus dicapai saat ini adalah sustainable development. Sustainable development merupakan pembangunan yang dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kebutuhan bagi generasi yang akan datang. Sekarang ini di Indonesia terdapat banyak perusahaan yang tidak memikirkan dampak negatif yang terjadi dari setiap

tindakan yang diambil oleh mereka terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini karena perusahaan yang terdapat di Indonesia hanya berfokus pada profit yang akan mereka dapatkan tanpa menitikberatkan aspek sosial dan lingkungan.

Hal inilah yang akhirnya membuat pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 mengenai Perseroan Terbatas. UU ini menjelaskan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Meskipun sudah diberlakukan undang-undang ini, masih terdapat banyak perusahaan yang tidak ikut berkontribusi dalam Pembangunan berkelanjutan, dan mereka lebih banyak melakukan green washing agar citra perusahaan terlihat bagus. Oleh karena itu, agar masyarakat dapat merasa tenang dan juga para investor tidak merasa bersalah dalam melakukan investasi ke perusahaan tersebut, perusahaan perlu membuat/ menyajikan sebuah laporan yang memuat konsep triple bottom line. Laporan ini biasa disebut laporan keberlanjutan (sustainability report).

Salah satu rasio untuk menilai prestasi perusahaan atau kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan lainnya. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang memberikan petunjuk terkait tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva. "Rasio profitabilitas ini akan memberikan jawaban dari efektivitas manajemen perusahaan dan efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan (Yanti & Oktari, 2018). Oleh karena itu perlu dilakukan analisis rasio profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan untuk melihat sejauh mana perusahaan melakukan efektivitas pengelolaan manajemen dan keuangan dilihat dari rasio yang dimiliki seperti: gross profit margin (GPM), operating margin (OPM), net profit margin (NPM), return on assets (ROA), dan return on equity (ROE).

Pada mulanya, bisnis atau perusahaan dibangun hanya untuk memenuhi satu tujuan yaitu memaksimalkan laba tanpa peduli terhadap dampak yang dapat merugikan banyak pihak. Fenomena itu dapat disebut dengan paradigma berbasis ekonomi atau single P (Profit). Akan tetapi, paradigma tersebut telah mengalami

perubahan seiring berjalannya waktu menjadi paradigma pembangunan berkelanjutan (sustainable development). Cara pandang yang baru mencerminkan perusahaan yang lebih memperhatikan aspek penting lainnya, salah satunya yaitu dapat bersaing dengan mengunggulkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumberdaya milik perusahaan (Ikhwani, Paramita, & Sunaryo, 2019). Sustainability development dapat diwujudkan oleh perusahaan dengan memerlukan kerangka global yang menggunakan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan supaya jelas dan understandability. Dengan konsep tersebut, muncul istilah laporan berkelanjutan atau sustainability report yang dikeluarkan perusahaan. Sustainability report dibuat untuk mengukur, mengungkap, dan melakukan upaya akuntabilitas terhadap aktivitas perusahaan yang positive maupun negative agar tercapai sustainability development (Rahmat, 2022).

Secara pengertian, sustainability report merupakan sebuah laporan yang dibuat perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial, dan lingkungan. Menurut GRI (2013) menyatakan bahwa pelaporan berkelanjutan berguna bagi organisasi untuk penetapan tujuan, pengukuran kinerja, dan pengelola perubahan agar operasi dapat berkelanjutan. Laporan tersebut memuat 3 aspek yaitu hasil kegiatan perusahaan terkait ekonomi, lingkungan, dan sosial. Oleh karena itu, pengungkapan sustainability reporting perusahaan menganut konsep triple bottom line yaitu meningkatkan laba perusahaan (profit), bertanggung jawab terhadap kelestarian bumi (planet), dan peduli dengan manusia (people).

Perusahaan belum secara keseluruhan memiliki kesadaran untuk mengungkapkan laporan berkelanjutan. Adapun faktor yang mempengaruhinya, seperti menganggap bahwa sustainability report merupakan biaya tambahan. Dengan begitu, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 mengenai perseroan terbatas atau PT. Dalam UU tersebut mewajibkan terhadap perusahaan agar melakukan pertanggungjawaban mencakup sosial dan lingkungan. Selain itu, peraturan tersebut mengubah sifat sustainability report dari volunteer menjadi mandatory. Dengan demikian, adanya perubahan tersebut menyebabkan perusahaan mulai menyadari pentingnya laporan berkelanjutan yang dapat

memberikan solusi permasalahan mengenai risiko dan ancaman pada keberlanjutan perusahaan itu sendiri serta lingkup ekonomi, sosial, dan lingkungan (Marsuking, 2022).

Adapun fenomena yang dinilai dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengeluarkan sustainability report yaitu pengaruh dari profitabilitas dan likuiditas perusahaan. Profitabilitas merupakan tujuan utama perusahaan dan menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit, sehingga dapat menaikkan nilai pemegang saham perusahaan. Kemudian, profitabilitas juga menjadi faktor yang memberi fleksibilitas dan kebebasan terhadap manajemen dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial, sehingga akan meningkatkan pengungkapan laporan berkelanjutan (Tista, 2020). Selain itu, rasio profitabilitas dapat memberikan ukuran keefektivitasan dan keefisienan dari manajemen yang dilihat dari profit penjualan atau pendapatan investasi. Adapun faktor selanjutnya yaitu likuiditas. Faktor tersebut merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Pengukuran likuiditas dapat menggunakan perbandingan antara total current asset dengan total current liabilities. Pada faktor likuiditas, umumnya perusahaan akan memberikan informasi yang lebih luas saat memiliki rasio likuiditas yang tinggi untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan dan aktivitas perusahaan dalam keadaan sangat baik (Marsuking, 2020), sehingga perusahaan dapat memiliki citra baik dari stakeholder dan memiliki legitimasi. Dengan demikian, profitabilitas dan likuiditas dianggap dapat mempengaruhi pengungkapan sustainability reporting.

Penelitian Ramadhanti (2023), Safrida, dkk (2023) Tentang Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting*. Dengan hasil menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability reporting*. Sedangkan Rosmayanti (2020), Ariseno (2022) yang sama dan hasil menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *sustainability reporting*. Dan Sjarief, dkk (2022), Mandagie, dkk (2022),

dengan hasil menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*

Penelitian Ramadhanti (2023), Safrida, dkk (2023) Tentang Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting*. Dengan hasil menunjukkan Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability reporting*. Sedangkan Sjarief, dkk (2022), yang sama dan hasil menunjukkan Leverage berpengaruh positif terhadap *Sustainability reporting*. Rosmayanti (2020), dengan hasil menunjukkan Leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Sustainability reporting*. Dan Ariseno (2022), dengan hasil menunjukkan Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability reporting*.

Rahmat K (2022) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Sedangkan penelitian hermawan (2021), setiawan, dkk (2022) tentang pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*. Dengan hasil menunjukan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang dapat meningkatkan nilai pemegang saham juga memberikan takaran mengenai keefektifan manajemen dari perusahaan. Selain itu, profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, ataupun modal sendiri. Jika tingkat profitabilitas semakin tinggi, maka kemampuan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi akan tercermin, artinya perusahaan terkait dapat mengungkapkan tanggung jawab sosial, ekonomi dan lingkungannya dalam laporan keberlanjutan sehingga dalam melakukan pengungkapan *sustainability reporting* juga semakin tinggi. Pengukuran profitabilitas dengan kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengukuran tersebut dijadikan dasar untuk menyusun sistem timbal balik dalam

perusahaan, yang dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan yang penting mengenai aset yang digunakan untuk membuat keputusan yang menyalurkan kepentingan Perusahaan.

Leverage merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh liabilitas dan kemampuan perusahaan digambarkan dengan modal. Leverage juga merupakan rasio yang seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan menggunakan hutang. Hutang dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendanaan bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi atau pengembangan perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang terlalu tinggi dapat membuat perusahaan sulit untuk melepaskan beban hutangnya. hutang yang tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki risiko yang lebih besar untuk melunasi utang perusahaan. Dengan demikian, laba perusahaan menurun sehingga perusahaan tidak dapat meningkatkan pengungkapan Corporate Sustainability reporting. Hal ini dapat membuat reputasi perusahaan menjadi buruk di mata investor.

Likuiditas adalah salah satu indikator penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar atau mengembalikan seluruh kewajiban finansial jangka pendek pada periode waktu yang telah ditentukan. Likuiditas kerap kali disebut sebagai modal yang dapat digunakan untuk mengukur likuid dari suatu perusahaan. Jika perbandingan hutang lancar dan aktiva lancar memiliki nilai yang tinggi maka perusahaan dinyatakan berpotensi melunasi hutang lancarnya. Menurut Krisyadi dan Ellen (2020), menguraikan bahwa pengukuran likuiditas dapat menggambarkan kesehatan suatu perusahaan atau badan usaha, semakin tinggi likuiditas maka semakin baik kondisi keuangan dan begitu pula sebaliknya. Perusahaan yang telah memiliki kondisi keuangan yang baik cenderung menuangkan lebih banyak informasi pada laporan keuangan maupun sustainability report. Sebaliknya, perusahaan dengan kondisi keuangan yang kurang baik akan lebih concern untuk memperbaiki kinerja perusahaan daripada perhatian terhadap

lingkungan. Dengan tingkat likuiditas yang tinggi, berarti menggambarkan tingkat kesuksesan dari perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengungkapan Sustainability report, penelitian ini mencoba untuk menguji kembali pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap kualitas pengungkapan Sustainability Report. Dasar dilakukannya penelitian ini tidak lain adalah adanya kesenjangan penelitian terhadap penelitian sejenis dimana terdapat inkonsistensi antara temuan penelitian yang pernah melakukan penelitian mengenai Laporan Keberlanjutan. Selain ketidaksesuaian dengan hasil penelitian sebelumnya, perbedaan penelitian juga terletak pada periode pelaporan dan berkaitan dengan perusahaan yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan uraian di atas serta beberapa literatur yang digunakan oleh peneliti, sehingga dalam penelitian ini bermaksud untuk meneliti kembali gap penelitian yang ada dan diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan (body of knowledge) akuntansi pada umumnya dan khususnya untuk pengungkapan SR. Berdasarkan latar belakang tersebut, membuat penulis mengambil judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting (SR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei di Tahun 2022)”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah Profitabilitas Berpengaruh Terhadap *Sustainability Reporting*?
2. Apakah Likuiditas Berpengaruh Terhadap *Sustainability Reporting*?
3. Apakah Leverage Berpengaruh Terhadap *Sustainability Reporting*?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Membuktikan Secara Empiris Profitabilitas Berpengaruh Terhadap *Sustainability Reporting*.
2. Untuk Membuktikan Secara Empiris Likuiditas Berpengaruh Terhadap

*Sustainability Reporting.*

3. Untuk Membuktikan Secara Empiris Leverage Berpengaruh Terhadap *Sustainability Reporting.*

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Segi Teoritis**

- 1) Memberikan informasi tentang pentingnya dan keuntungan yang mungkin ditimbulkan melalui pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan, yang diharapkan akan membantu kemajuan teknologi.
- 2) Menjadi bahan referensi untuk menentukan variabel karakteristik perusahaan yang mungkin mempengaruhi pengungkapan laporan berkelanjutan di Indonesia.

##### **2. Segi Praktis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi karena dapat memberi mereka informasi dan pengetahuan untuk mempertimbangkan saat membuat keputusan dan memilih perusahaan mana yang memiliki kinerja keuangan dan pertumbuhan yang lebih baik dalam jangka panjang.